

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti.

1. **Ahmad Rizal dan Taswan (2020).**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *Capital, Size, In-efisiensi*, dan dana pihak ketigamemiliki pengaruh terhadap *NonPerformingLoan*. Adapun simpulan bahwa *capital* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL hubungan negatif tersebut dapat dijelaskan dengan teori Moral Hazard. *In-efisiensi* berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL hal ini dikarenakan tingginya biaya operasional memunculkan biaya-biaya baru sehingga terjadi pemborosan. Hal ini dapat menyebabkan naiknya suku bunga sehingga hal ini dapat meningkatkan kredit macet. hubungan positif tersebut dapat dijelaskan dengan teori *Bad management*. Dana pihak ketigaberpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPL di karenakan semakin tinggi. Dana yang dihimpun semakin besar bank dalam menyalurkan kredit berisiko hal ini dapat di jelaskan dengan teori disiplin pasar dan moral hazard. Ukuran Perusahaanberpengaruh negatif tidak signifikan terhadap NPL karena kebanyakan bank sudah melalukan

diversifikasi pada investasi dananya. hubungan negatif tersebut dapat dijelaskan dengan teori Portofolio.

a. Persamaan Penelitian

Adapun persamaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

- 1) Memiliki variabel bebas yang sama yaitu Ukuran Perusahaan.
- 2) Memiliki variabel terikat yang sama yaitu *Non Performing Loan*(NPL).

CAR, INFLASI, LDR DAN UKURAN PERUSAHAAN

b. Perbedaan Penelitian

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

- 1) Penelitian terdahulu menggunakan variabel *Capital, In-eficiency*, dan Dana Pihak Ketiga. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel CAR, inflasi, dan LDR.
- 2) Tahun penelitian pada penelitian ini adalah tahun 2016-2019. Sedangkan tahun penelitian pada penelitian sebelumnya adalah tahun 2016-2018.

2. Sri Muljaningsih dan Riska Dwi Wulandari(2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh infasi, tingkat suku bunga, GDP berpengaruh terhadap tingkat rasio NPL (*Non Performing Loan*) pada bank umum di Indonesia periode tahun 2013-2016. Dari tingkat infasi, suku bunga BI, dan GDP dan untuk mengetahui faktor manakah yang

paling mempengaruhi tingkat rasio NPL (*Non Performing Loan*) pada bank umum di Indonesia periode tahun 2013-2016. Adapun simpulan pada penelitian ini adalah tingkat inflasi tidak berpengaruh (tidak signifikan) terhadap rasio *Non Performing Loan* pada bank umum di Indonesia. Suku bunga BI berpengaruh (signifikan) terhadap rasio *Non Performing Loan* pada bank umum di Indonesia. *Gross Domestic Product* berpengaruh (signifikan) terhadap rasio *Non Performing Loan* pada bank umum di Indonesia. *Gross Domestic Product* memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap rasio *Non Performing Loan* pada bank umum di Indonesia.

a. Persamaan Penelitian

Adapun persamaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

- 1) Memiliki variabel bebas yang sama yaitu inflasi.
- 2) Memiliki variabel terikat yang sama yaitu *Non Performing Loan* (NPL).

b. Perbedaan Penelitian

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

- 1) Penelitian terdahulu menggunakan variabel suku bunga SBI dan *Gross Domestic Brutto*. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel CAR, inflasi, dan LDR.
- 2) Tahun penelitian pada penelitian ini adalah tahun 2016-2019. Sedangkan tahun penelitian pada penelitian sebelumnya adalah tahun 2013-2016.

3. Nyimas Aisah Permatasari (2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Bank Size*, CAR, BOPO dan LDR terhadap NPL dengan Inflasi sebagai variabel moderasi pada Perbankan di Bursa Efek Indonesia. Adapun kesimpulan pada penelitian ini adalah hasil pengujian hipotesis pertama menyatakan bahwa *Bank Size* tidak berpengaruh terhadap NPL. Hasil pengujian hipotesis kedua menyatakan bahwa CAR berpengaruh terhadap NPL. Hasil pengujian hipotesis ketiga menyatakan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap NPL. Hasil pengujian hipotesis keempat menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap NPL. Hasil pengujian hipotesis kelima menyatakan bahwa inflasi tidak mampu memoderasi *Bank Size* terhadap *Non Performing Loan* (NPL), akan tetapi inflasi termasuk variabel prediktor moderasi (*Predictor Moderate Variable*) dikarenakan β_2 signifikan dan β_3 tidak signifikan. Hasil pengujian hipotesis keenam menyatakan bahwa inflasi merupakan variabel moderasi semu (*Quasi Moderator*) untuk CAR dikarenakan β_5 dan β_6 sama-sama signifikan. Hasil pengujian hipotesis ketujuh menyatakan bahwa inflasi merupakan variabel moderasi prediktor (*Predictor Moderate Variable*) untuk BOPO dikarenakan β_8 signifikan dan β_9 tidak signifikan. Hasil pengujian hipotesis ketujuh menyatakan bahwa inflasi merupakan variabel moderasi prediktor (*Predictor Moderate Variable*) untuk LDR dikarenakan β_{11} signifikan dan β_{12} tidak signifikan.

a. Persamaan Penelitian

Adapun persamaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

- 1) Memiliki variabel bebas yang sama yaitu Ukuran Perusahaan, CAR, dan LDR.
- 2) Memiliki variabel terikat yang sama yaitu *Non Performing Loan*(NPL).

b. Perbedaan Penelitian

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

- 1) Penelitian terdahulu menggunakan variabel BOPO. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel CAR, inflasi, dan LDR.
- 2) Tahun penelitian pada penelitian ini adalah tahun 2016-2019. Sedangkan tahun penelitian pada penelitian sebelumnya adalah tahun 2014-2017.

4. Suli Astrini, I Wayan Suwendra, dan I Ketut Suwarna (2018).

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh temuan eksplanatif yang teruji tentang pengaruh secara simultan CAR, LDR, dan *Bank Size* terhadap NPL dan untuk memperoleh temuan secara parsial CAR, LDR, dan *Bank Size* terhadap NPL Lembaga Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2011-2012. Adapun simpulan pada penelitian ini adalah secara simultan ada pengaruh signifikan dari CAR, LDR dan *Bank Size* terhadap NPL pada lembaga perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011 – 2012. Hal ini berarti CAR, LDR, dan *Bank Size* secara serempak berperan dalam upaya terjadinya tingkat NPL pada lembaga perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011 – 2012 dan secara parsial ada pengaruh negatif dan signifikan dari CAR terhadap NPL

pada lembaga perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011–2012, Secara parsial ada pengaruh positif dan signifikan dari LDR terhadap NPL pada lembaga perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011–2012. Secara parsial adapengaruh positif dan signifikan dari *Bank Size* terhadap NPL pada lembaga perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011–2012.

a. Persamaan Penelitian

Adapun persamaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

- 1) Memiliki variabel bebas yang sama yaitu Ukuran Perusahaan, CAR, dan LDR.
- 2) Memiliki variabel terikat yang sama yaitu *Non Performing Loan*(NPL).

b. Perbedaan Penelitian

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tahun penelitian pada penelitian ini adalah tahun 2016-2019. Sedangkan tahun penelitian pada penelitian sebelumnya adalah tahun 2011-2012.

5. Zorana Agic dan Zoran Jeremic (2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor perbankan ekonomi makro dan spesifik yang mempengaruhi tingkat kredit bermasalah di sektor perbankan dari Bosnia dan Herzegovina (BiH). Adapun simpulan pada penelitian ini adalah dua faktor perbankan makroekonomi dan dua yang spesifik

dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku dan untuk meramalkan nilai-nilai NPL dari BiH sektor perbankan pada periode mendatang. Dalam hal itu, tingkat pengangguran dan pengembalian aset memiliki dampak signifikan secara statistik dan positif untuk NPL, sementara tingkat pertumbuhan harga eceran dan laju pertumbuhan kredit memiliki hubungan secara statistik negatif dengan NPL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan PDB riil, jatah kecukupan modal dan suku bunga tidak memiliki dampak signifikan secara statistik terhadap NPL di BiH sektor perbankan.

a. Persamaan Penelitian

Adapun persamaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

- 1) Memiliki variabel bebas yang sama yaitu CAR dan ROA.
- 2) Memiliki variabel terikat yang sama yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

b. Perbedaan Penelitian

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

- 1) Penelitian terdahulu menggunakan variabel PDB riil, PDB, UNEMP, ICP, ROE, IR, dan CG. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel CAR, inflasi, dan LDR.
- 2) Objek penelitian pada penelitian ini adalah Bank konvensional di Indonesia. Sedangkan objek penelitian pada penelitian sebelumnya adalah Bank di Bosnia Herzegovina.

6. Andreani Caroline Barus dan Erick (2016).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *LoantoDepositRatio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Suku Bunga SBI, Inflasi dan Ukuran Perusahaan secara simultan maupun parsial terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada perusahaan perbankan umum yang terdaftar di Bank Indonesia. Adapun simpulan pada penelitian ini adalah secara simultan CAR, LDR, NIM, BOPO, Suku Bunga SBI, dan Inflasi berpengaruh terhadap NPL, sedangkan secara parsial LDR, NIM, BOPO, Suku Bunga SBI dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan positif sedangkan Inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap NPL, sedangkan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL.

a. Persamaan Penelitian

Adapun persamaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

- 1) Memiliki variabel bebas yang sama yaitu CAR, LDR, Inflasi, dan Ukuran Perusahaan.
- 2) Memiliki variabel terikat yang sama yaitu *Non Performing Loan*(NPL).

b. Perbedaan Penelitian

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

- 1) Penelitian terdahulu menggunakan variabel NIM, BOPO, dan Suku Bunga SBI. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel CAR, inflasi, dan LDR.
- 2) Tahun penelitian pada penelitian ini adalah tahun 2016-2019. Sedangkan tahun penelitian pada penelitian sebelumnya adalah tahun 2010-2013.

7. **Cep Jandi Anwar dan Sunaenah (2016).**

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) terhadap lima bank umum di Indonesia dalam kurun waktu 2007-2015. Adapun simpulan pada penelitian ini adalah diperoleh hasil secara parsial melalui uji statistik t, variabel ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit bermasalah (NPL). Sedangkan variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit bermasalah (NPL).

a. Persamaan Penelitian

Adapun persamaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

- 1) Memiliki variabel bebas yang sama yaitu CAR.
- 2) Memiliki variabel terikat yang sama yaitu *Non Performing Loan*(NPL).

b. Perbedaan Penelitian

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

- 1) Penelitian terdahulu menggunakan variabel ROA. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel CAR, inflasi, dan LDR.
- 2) Tahun penelitian pada penelitian ini adalah tahun 2016-2019. Sedangkan tahun penelitian pada penelitian sebelumnya adalah tahun 2007-2015.

8. Putu Ayu Sintya Kumala dan Ni Putu Santi Suryantini (2015).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Bank Size*, dan *BI Rate* terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Adapun simpulan pada penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit (*Non Performing Loan*) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Arah pengaruh CAR terhadap NPL adalah negatif, ini berarti CAR berpengaruh terhadap penurunan risiko kredit (*Non Performing Loan*). *Bank Size* (ukuran perusahaan) berpengaruh tidak signifikan terhadap risiko kredit (*Non Performing Loan*) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Arah pengaruh *bank size* terhadap NPL negatif, ini berarti *bank size* berpengaruh terhadap penurunan NPL. *BI Rate* berpengaruh tidak signifikan terhadap risiko kredit (*Non Performing Loan*) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Arah pengaruh *BI Rate* terhadap NPL negatif, ini berarti *BI Rate* berpengaruh terhadap penurunan NPL.

a. Persamaan Penelitian

Adapun persamaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

- 1) Memiliki variabel bebas yang sama yaitu CAR dan Ukuran Perusahaan.
- 2) Memiliki variabel terikat yang sama yaitu *Non Performing Loan*(NPL).

b. Perbedaan Penelitian

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

- 1) Penelitian terdahulu menggunakan variabel *BI Rate*. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel CAR, inflasi, dan LDR.
- 2) Tahun penelitian pada penelitian ini adalah tahun 2016-2019. Sedangkan tahun penelitian pada penelitian sebelumnya adalah tahun 2009-2013.

9. Muthia Roza Linda, Megawati Dan Definawati (2015).

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh inflasi, kurs, dan tingkat suku bunga terhadap *Non Performing Loan* pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk Cabang Padang. Adapun simpulan pada penelitian ini adalah Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mutia roza linda, megawati dan definawati (2015) adalah dalam memberikan kredit kepada debitur, pihak bank sebaiknya memperhatikan apakah pendapatan dari calon debitur tersebut yang akan digunakan untuk membayar atau mencicil pinjaman mempunyai pengaruh yang langsung terhadap perubahan nilai inflasi dan suku

bunga atau tidak. Hasil penelitian, ditemukan bahwa perubahan inflasi dan tingkat suku bunga akan mempengaruhi nilai NPL dari bank yang dikarenakan terpengaruhnya kemampuan dari debitur untuk membayar atau mencicil pinjaman tersebut.

a. Persamaan Penelitian

Adapun persamaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

- 1) Memiliki variabel bebas yang sama yaitu inflasi.
- 2) Memiliki variabel terikat yang sama yaitu *Non Performing Loan*(NPL).

b. Perbedaan Penelitian

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

- 1) Penelitian terdahulu menggunakan variabel kurs dan tingkat suku bunga. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel CAR, inflasi, dan LDR.
- 2) Objek penelitian pada penelitian ini adalah Bank konvensional di Indonesia. Sedangkan objek penelitian pada penelitian sebelumnya adalah PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk Cabang Padang.
- 3) Tahun penelitian pada penelitian ini adalah tahun 2016-2019. Sedangkan tahun penelitian pada penelitian sebelumnya adalah tahun 2008-2013.

10. Kiran Jameel (2014).

Studi tersebut menyimpulkan bahwa pinjaman bermasalah telah dikaitkan dengan indikator spesifik bank di Pakistan. Dalam penelitian ini data deret waktu diregresikan dengan regresi linier berganda pada model dari tahun 2000 hingga 2010. Estimasi kuadrat terkecil yang biasa ditemukan bahwa R-square yang disesuaikan adalah 95%. Artinya, 95% perubahan variabel dependen (NPL) disebabkan oleh variasi variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. Statistik Durbin - Watson sebesar 2.57 menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara variabel dan residual dalam penelitian ini, sehingga tidak ada masalah autokorelasi. Probabilitas F statistik 0,000 menunjukkan bahwa model secara keseluruhan cocok. Studi lebih lanjut menyimpulkan bahwa kredit macet bank dapat dipengaruhi oleh variasi dalam PDB, suku bunga pinjaman rata-rata tertimbang, masa jatuh tempo pinjaman, rasio kecukupan modal dan rasio simpanan kredit di Pakistan Tingkat pertumbuhan PDB, jangka waktu pinjaman, rasio kecukupan modal dan rasio simpanan kredit berhubungan negatif dengan NPLs di sektor perbankan Pakistan. Sedangkan rata-rata tertimbang suku bunga pinjaman memiliki hubungan positif dengan NPL di Pakistan. Untuk mengalahkan tren kredit macet yang menjulang tinggi, bank dapat meninjau kebijakan pinjaman mereka sesuai dengan variasi yang diharapkan dalam beberapa indikator penting dari pinjaman bermasalah di Pakistan.

a. Persamaan Penelitian

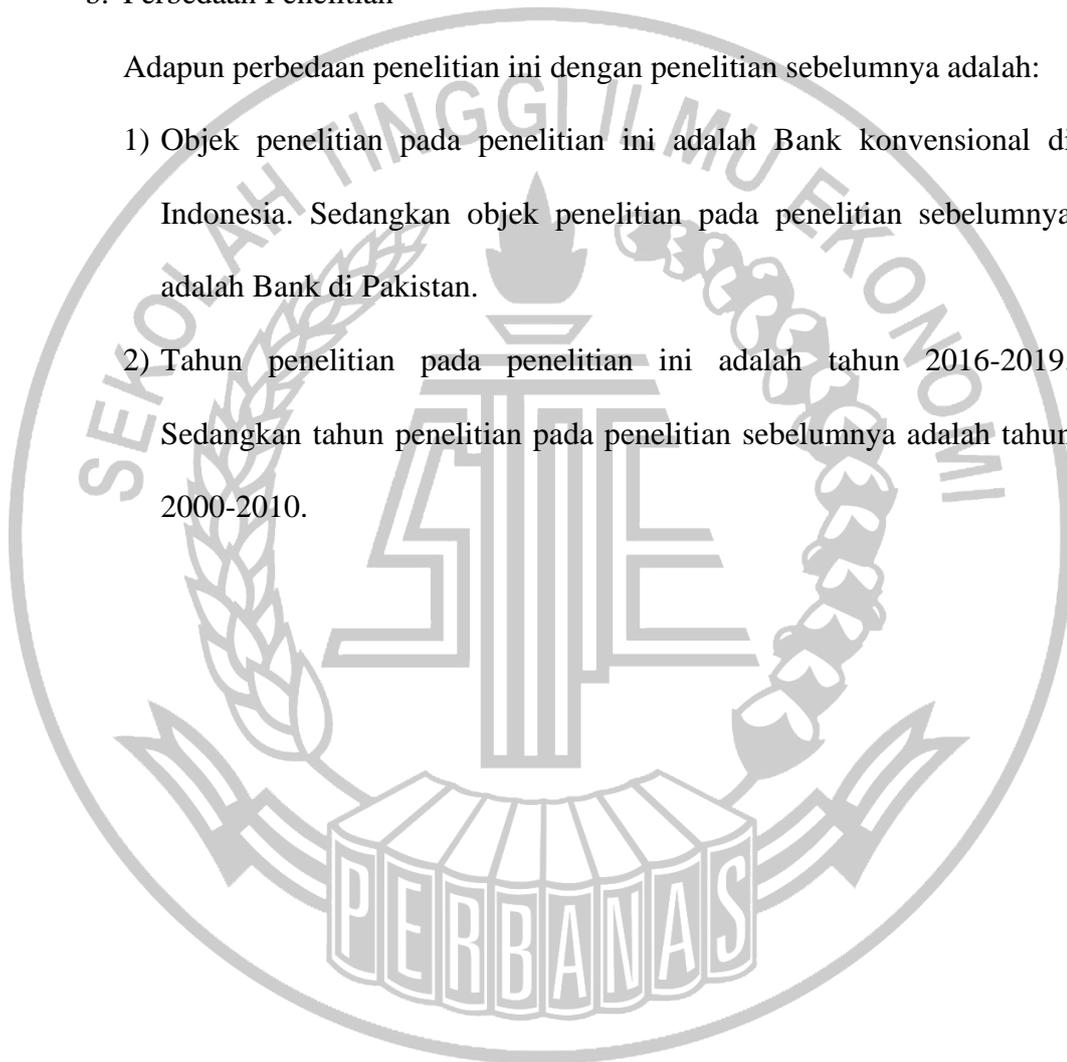
Adapun persamaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

- 1) Memiliki variabel bebas yang sama yaitu CAR.
- 2) Memiliki variabel terikat yang sama yaitu *Non Performing Loan*(NPL).

b. Perbedaan Penelitian

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

- 1) Objek penelitian pada penelitian ini adalah Bank konvensional di Indonesia. Sedangkan objek penelitian pada penelitian sebelumnya adalah Bank di Pakistan.
- 2) Tahun penelitian pada penelitian ini adalah tahun 2016-2019. Sedangkan tahun penelitian pada penelitian sebelumnya adalah tahun 2000-2010.



Tabel 2.1

Matrik Penelitian Terdahulu

<i>Non Performing Loan (NPL)</i>					
NO.	NAMA PENELITI	CAR	Inflasi	LDR	Size
1.	Ahmad Rizal dan Taswan (2020)				TB
2.	Sri Muljaningsih dan Riska Dwi Wulandari (2019)	B-		TB+	
3.	Nyimas Aisah Permatasari (2019)	B		TB	TB
4.	Suli Astrini, I Wayan Suwendra, dan I Ketut Suwarna (2018)	B-		B+	B+
5.	Zorana Agic dan Zoran Jeremic (2018)	TB			
6.	Andreani Caroline Barus dan Erick (2016)	TB	B	B	B
7.	Cep Jandi Anwar dan Sunaenah (2016)	B+			
8.	Putu Ayu Sintya Kumala dan Ni Putu Santi Suryantini (2015)	B			B
9.	Muthia Roza Linda, Megawati Dan Definawati (2015)		B		
10.	Kiran Jameel (2014)	B-			

Sumber : Diolah dari jurnal terdahulu

Keterangan :

B : berpengaruh

B- : berpengaruh negatif

TB: tidak berpengaruh

B+: berpengaruh positif

TB+: tidak berpengaruh positif

2.2. Landasan Teori

2.2.1. *Signaling Theory* (Teori Sinyal)

Menurut Brigham dan Houston (2001:36) menjelaskan bahwa isyarat atau signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan.

Signalling theory menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditur). Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar (Arifin, 2009:11)

Hubungan teori sinyal dengan penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi sering dianggap sebagai sinyal bagi investor dalam menilai baik buruknya bank. Ini merupakan kredit bermasalah yang merupakan salah satu kunci untuk menilai kualitas kinerja bank. Ini artinya NPL merupakan indikasi adanya masalah dalam bank tersebut yang mana jika tidak segera mendapatkan solusi maka akan berdampak bahaya pada bank. Bagaimana tidak, meningkatnya NPL ini jika dibiarkan secara terus menerus akan memberikan pengaruh negatif pada bank. Dampak negatif tersebut salah satunya adalah mengurangi jumlah modal yang dimiliki oleh bank. Semakin tinggi nilai NPL suatu bank maka bank dikatakan tidak sehat sehingga ini menimbulkan sinyal negatif bagi para investor, pihak ketiga maupun nasabah untuk menyimpan uangnya pada bank tersebut, jika sebaliknya pada suatu bank memiliki nilai rasio NPL yang rendah ini akan menjadi sinyal positif untuk para investor, pihak ketiga atau nasabah.

2.2.2. Bank

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan menjelaskan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank merupakan lembaga perantara keuangan yang memiliki wewenang dan fungsi untuk menghimpun dan

masyarakat umum kemudian disalurkan kembali. Sedangkan berdasarkan pasal 1 Undang-undang No.10 Tahun 1998 tentang perubahan Undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan, definisi bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat.

Menurut Kasmir (2002) menjelaskan bahwa bank sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bank menghimpun dana dari masyarakat atau nasabah yang kelebihan dana dan dapat menyalurkan kredit kepada masyarakat atau nasabah yang kekurangan dana.

2.2.3. Bank Konvensional

Bank konvensional merupakan bank yang menggunakan bunga sebagai balas jasa yang diterima baik atas penyaluran dana kepada masyarakat maupun balas jasa yang diberikan oleh bank kepada masyarakat atas penghimpunan dana yang dimilikinya. Dalam memberikan balas jasa kepada pihak yang mendapatkan dananya, bank konvensional memberikan balas jasa berupa bunga untuk tabungan, maupun deposito serta memberikan jasa giro kepada nasabah yang mempunyai simpanan giro. Bank akan mendapatkan bunga atas pinjaman (kredit) yang diberikan kepada nasabah dan fee atas transaksi jasa perbankan yang diberikan kepada nasabah yang menggunakan pelayanan jasa bank.

Sebagai lembaga intermediasi, bank konvensional menerima simpanan dari nasabah dan meminjamkannya pada nasabah (unit ekonomi) lain yang membutuhkan dana. Atas simpanan para nasabah dan pemberian pinjaman itu bank akan memberikan imbalan berupa bunga. Peran bank konvensional itu telah mampu memenuhi kebutuhan manusia, dan aktivitas perbankan dapat dipandang sebagai wahana bagi masyarakat modern untuk membawa kepada pelaksanaan kegiatan tolong-menolong dan menghindari adanya dana-dana yang menganggur.

2.2.4. Risiko kredit (*Non Performing Loan*)

Non Performing Loan merupakan salah satu risiko yang dihadapi oleh bank adalah risiko tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan kepada debitur atau disebut dengan risiko kredit. Menurut Siamat (2005:92) menjelaskan bahwa risiko kredit merupakan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan atau dijadwalkan. Risiko kredit di dalamnya termasuk *Non Performing Loan*. *Non Performing Loan* (NPL) adalah kredit yang bermasalah dimana debitur tidak dapat memenuhi pembayaran tunggakan peminjaman dan bunga dalam jangka waktu yang telah disepakati dalam perjanjian.

Selain itu Mahmoedin (2010:3) menjelaskan bahwa kredit bermasalah merupakan kredit dimana debiturnya tidak dapat memenuhi persyaratan yang telah diperjanjikan sebelumnya, misalnya mengenai pembayaran bunga, pengembalian pokok pinjaman, peningkatan agunan. Menurut Siamat (2005:174)

menjelaskan bahwa kredit bermasalah/*problem loan* dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur.

Kredit bermasalah menggambarkan suatu situasi dimana persetujuan pengembalian kredit mengalami risiko kegagalan, bahkan cenderung menuju atau mengalami kerugian potensial. Perlu diketahui bahwa menganggap kredit bermasalah selalu dikarenakan kesalahan nasabah merupakan hal yang salah. Kredit bermasalah menjadi bermasalah dapat dikarenakan kredit bermasalah dapat dikarenakan oleh berbagai hal yang berasal dari nasabah, dari kondisi internal dan pemberi kredit. Adapun yang termasuk ke dalam *Non Performing Loan* adalah kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet.

Peningkatan NPL dalam jumlah yang banyak dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan bank, oleh karena itu bank dituntut untuk selalu menjaga kredit tidak dalam posisi NPL yang tinggi. Agar dapat menentukan tingkat wajar atau sehat maka ditentukan ukuran standar yang tepat untuk NPL. Dalam hal ini Bank Indonesia menetapkan bahwa tingkat NPL yang wajar adalah 5% dari total portofolio kreditnya.

2.2.5. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan salah satu indikator dalam kesehatan bank yaitu permodalan atau capital dapat diukur dengan menggunakan CAR. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi

dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Harjito dan Martono (2012:88) menjelaskan bahwa pada aspek penilaian ini yang dinilai adalah permodalan yang didasarkan *Capital AdequacyRatio* (CAR) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Permodalan yang cukup adalah berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung risiko serta untuk membiayai penanaman dalam benda tetap dan inventaris.

Pemerintah selalu menganjurkan kepada kalangan perbankan agar memperhatikan ketentuan pemerintah dalam hal permodalan terutama menyangkut *Capital AdequacyRatio* (CAR) yang mengindikasikan kekuatan permodalan perbankan Indonesia. Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/ 12 /PBI/2013 Pasal 2 menjelaskan bahwa penyediaan modal minimum ditetapkan paling rendah sebagai berikut:

- a. 8% (delapan persen) dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk Bank dengan profil risiko peringkat 1 (satu);
- b. 9% (sembilan persen) sampai dengan kurang dari 10% (sepuluh persen) dari ATMR untuk Bank dengan profil risiko peringkat 2 (dua);
- c. 10% (sepuluh persen) sampai dengan kurang dari 11% (sebelas persen) dari ATMR untuk Bank dengan profil risiko peringkat 3 (tiga); atau
- d. 11% (sebelas persen) sampai dengan 14% (empat belas persen) dari ATMR untuk Bank dengan profil risiko peringkat 4 (empat) atau peringkat 5 (lima).

Adapun besarnya nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) suatu bank dapat dihitung dengan rumus (Thalib, 2016:119):

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)

2.2.6. Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Menurut Sukirno (2011:165) menjelaskan bahwa inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Sedangkan menurut Natsir (2014:253) menjelaskan bahwa inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus.

2. Indikator Inflasi

Menurut Bank Indonesia mengemukakan bahwa indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Indikator inflasi lainnya berdasarkan *international best practice* antara lain: Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB). Harga perdagangan besar dari suatu komoditas ialah harga transaksi yang terjadi antara penjual/pedagang besar pertama dengan pembeli/pedagang besar berikutnya dalam jumlah besar pada pasar pertama atas suatu komoditas dan Deflator Produk Domestik Bruto (PDB) menggambarkan

pengukuran level harga barang akhir (*final goods*) dan jasa yang diproduksi di dalam suatu ekonomi (negeri). Deflator PDB dihasilkan dengan membagi PDB atas dasar harga nominal dengan PDB atas dasar harga konstan.

3. Jenis-jenis Inflasi

Menurut Natsir (2014:261) menjelaskan bahwa jenis-jenis inflasi yaitu:

a. “Inflasi secara umum, terdiri dari:

- 1) Inflasi IHK atau inflasi umum (*headline inflation*) adalah inflasi seluruh barang dan jasa yang dimonitor harganya secara periodik. Inflasi IHK merupakan gabungan dari inflasi inti, inflasi harga administrasi dan inflasi gejolak barang (*volatile goods*).
- 2) Inflasi inti (*core inflation*) adalah inflasi barang dan jasa yang perkembangan harganya dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi secara umum (faktor-faktor fundamental misalnya akseptasi inflasi, nilai tukar, dan keseimbangan permintaan dan penawaran) yang akan berdampak pada perubahan harga-harga secara umum yang sifatnya cenderung permanen dan persisten.
- 3) Inflasi harga administrasi (*administered price inflation*) adalah inflasi yang harganya diatur oleh pemerintah terjadi karena campur tangan (diatur) pemerintah, misalnya kenaikan harga BBM, angkutan dalam kota dan kenaikan tarif tol.
- 4) Inflasi gejolak barang-barang (*volatile goods inflation*) adalah inflasi kelompok komoditas (barang dan jasa) yang perkembangan harganya

sangan berkejang. Misalnya, bahan makanan yang berkejang terjadi pada kelompok bahan makanan yang dipengaruhi faktor-faktor teknis, misalnya gagal panen, gangguan alam atau anolai cuaca.

b. Inflasi berdasarkan asalnya, terdiri dari:

- 1) Inflasi yang berasal dari dalam negeri adalah inflasi barang dan jasa secara umum di dalam negeri.
- 2) Inflasi yang berasal dari manca negara adalah inflasi barang dan jasa (barang dan jasa yang diimpor) secara umum di luar negeri.

c. Inflasi berdasarkan cakupan pengaruhnya, terdiri dari:

- 1) Inflasi tertutup (*closed inflation*) adalah inflasi yang terjadi hanya berkaitan dengan satu atau beberapa barang tertentu.
- 2) Inflasi terbuka (*open inflation*) adalah inflasi yang terjadi pada semua barang dan jasa secara umum.

d. Inflasi berdasarkan sifatnya, terdiri dari:

- 1) Inflasi merayap (*creeping inflation*) adalah inflasi yang rendah dan berjalan lambat dengan presentase yang relatif kecil serta dalam waktu yang relatif lama.
- 2) Inflasi menengah (*galloping inflation*) adalah inflasi yang ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar dan seringkali berlangsung dalam periode waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi.

3) Inflasi tinggi (*hiper inflasi*) adalah inflasi yang paling parah ditandai dengan kenaikan harga mencapai 5 atau 6 kali, pada saat ini nilai uang merosot tajam.

e. Inflasi berdasarkan tingkat pengaruhnya

1) Inflasi ringan adalah inflasi yang besarnya 100% per tahun.

f. Inflasi berdasarkan periode, terbagi menjadi tiga, antara lain:

1) Inflasi tahunan (*year on year*) yaitu mengukur IHK periode bulan ini terhadap IHK di periode bulan yang sama di tahun sebelumnya.

2) Inflasi bulanan (*month to month*) yaitu mengukur IHK bulan ini terhadap IHK bulan sebelumnya.

3) Inflasi kalender atau (*year to date*) yaitu mengukur IHK bulan ini terhadap IHK awal tahun”.

4. Faktor-Faktor Penyebab Inflasi

Menurut Natsir (2014:255) menjelaskan bahwa faktor-faktor utama yang menyebabkan inflasi, inflasi dapat disebabkan baik dari sisi permintaan, sisi penawaran maupun ekspektasi, yaitu:

a. “Kedua yang menyebabkan inflasi adalah faktor penawaran dan kenaikan harga-harga (inflasi) yang ditimbulkan dinamakan sebagai *cost push inflation* atau *shock inflation*. Inflasi ini disebabkan oleh kenaikan biaya-biaya produksi atau biaya pengadaan barang dan inflasi karena tarikan permintaan (*demand full inflation*) Inflasi karena tarikan permintaan

yaitu kenaikan harga-harga yang timbul sebagai hasil interaksi antara permintaan dan penawaran domestik dalam jangka panjang.

b. Inflasi karena dorongan biaya (*cost push inflation*)

Faktor jasa akibatnya, produsen harus menaikkan harga supaya pendapatan keuntungan (laba) dan kegiatan produksi bisa berlanjut terus dalam jangka panjang (*sustainable*).

c. Inflasi karena ekspektasi

Ekspektasi inflasi sangat berpengaruh dalam pembentukan harga dan upah tenaga kerja. Jika para pelaku ekonomi, baik individu, dunia usaha berfikir bahwa laju inflasi pada periode lalu masih akan terjadi di masa yang akan datang, maka para pelaku ekonomi akan melakukan antisipasi untuk meminimalkan kerugian yang mungkin timbul.

2.2.7. Loan To Deposit Rasio (LDR)

Loan To Deposit Ratio atau bisa diartikan sebagai rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. LDR adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan dan lain lain yang digunakan dalam memenuhi pinjaman nasabahnya. Rasio ini menggambarkan sejauh mana simpanan digunakan untuk pemberian pinjaman. Semakin besar kredit maka pendapatan yang diperoleh meningkat, karena pendapatan meningkat secara otomatis laba juga akan mengalami kenaikan.

Rasio yang tinggi menunjukkan suatu bank meminjamkan seluruh dananya (*Loan-up*) atau relatif tidak *liquid*. Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang *liquid* dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan. Oleh karena itu, rasio ini juga dapat memberikan isyarat apakah suatu pinjaman masih dapat mengalami ekspansi atau sebaliknya harus dibatasi. Dalam membicarakan masalah LDR maka yang perlu kita ketahui adalah tujuan penting dari perhitungan LDR. Tujuan perhitungan LDR untuk mengetahui serta menilai sampai seberapa jauh suatu bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan kegiatan operasinya. Dengan kata lain, LDR digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank.

2.2.8. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menurut Saidi (2008) adalah ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan *logaritma natural total asset*. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan dari besarnya total aset yang dimiliki perusahaan. Aset menunjukkan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan.

Peningkatan aset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Dengan meningkatnya kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan, dimungkinkan pihak kreditor tertarik menanamkan dananya ke perusahaan. Variabel ukuran perusahaan diukur dengan *logaritma natural* (\ln) dari *total asset*. Hal ini dikarenakan besarnya *total asset* masing-masing perusahaan berbeda bahkan mempunyai selisih yang besar,

sehingga didapat menyebabkan nilai yang ekstrim. Untuk menghindari adanya data yang tidak normal tersebut maka data *total asset* perlu di lakukan.

2.2.9. Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan CAR dengan *Non Performing Loan* (NPL)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan, terutama risiko terjadi karena bunga gagal ditagih (Kasmir, 2008 : 295). Rasio CAR diperoleh dari perbandingan antara modal yang dimiliki dengan Aktiva Tertimbang menurut Risiko (ATMR). CAR adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Penurunan jumlah CAR merupakan akibat dari menurunnya jumlah modal bank atau meningkatnya jumlah Aktiva Tertimbang menurut Risiko (ATMR). Jumlah modal bank yang kecil disebabkan oleh adanya penurunan laba yang diperoleh perusahaan.

Penurunan laba yang terjadi pada bank salah satunya terjadi karena peningkatan kredit bermasalah atau kualitas kredit yang buruk (Taswan, 2006). Hasil penelitian menurut Ambarwati (2015) pada jangka panjang CAR berpengaruh positif terhadap NPL, hal ini diduga karena dalam jangka panjang peningkatan rasio CAR menunjukkan kemampuan bank dalam menutupi kemungkinan timbulnya risiko kredit dengan baik. Tingginya rasio CAR akan meningkatkan kepercayaan diri bank dalam menyalurkan kredit. Penyaluran kredit yang tinggi pada ini akan meningkatkan potensi risiko kredit yang dihadapi oleh

bank berupa keterlambatan dan penunggakan pembayaran angsuran peminjam yang selanjutnya dapat meningkatkan kredit bermasalah.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Ali, 2004:264). Secara singkat bisa dikatakan besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan kredit. Dengan CAR diatas 20%, perbankan bisa memacu pertumbuhan kredit hingga 20% - 25% setahun (Soedarto, 2005:119). Kiat yang banyak ditempuh oleh bank untuk memperkuat CAR dalam rangka menggenjot ekspansi kredit pada tahun berikutnya adalah dengan penerbitan obligasi subordinasi (*subdebt*) dan *right issue*. Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit seperti kredit yang bermasalah (macet).

Hasil penelitian Diansyah (2016), Lestari (2016) dan Putri (2016) semuanya menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap NPL. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi nilai CAR dari suatu bank, maka rasio kredit bermasalah (NPL)-nya juga akan meningkat. Hasil penelitian yang sama juga ditemukan dalam penelitian Achmadi (2014), Astrini, dkk. (2014) serta Vatansever dan Hepsen (2013). Ketiga penelitian tersebut hasilnya juga menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan dari CAR terhadap NPL.

2. Hubungan Inflasi dengan *Non Performing Loan* (NPL)

Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Pada saat inflasi daya beli masyarakat menjadi lemah dan terjadinya penurunan nilai mata uang, hal ini akan mengakibatkan kemampuan peminjam untuk membayar kembali kewajibannya menjadi menurun. Dampak yang diberikan oleh inflasi akan menyebabkan ketidakstabilan ekonomi yang akan meningkatkan risiko kredit. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Abid, etal (2014) dan Santoso (2015) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat inflasi maka tingkat NPL akan lebih tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abid, etal (2014), Endut, etal (2013), dan Prasanna (2014) menunjukkan bahwa di mana inflasi menunjukkan hasil positif signifikan terhadap *Non Performing Loan*. Demikian juga dengan penelitian Curak, etal (2013) dan Farhan, etal (2012) yang menyatakan bahwa inflasi juga menunjukkan hasil yang positif signifikan terhadap *Non Performing Loan*. Hasil tersebut mengartikan bahwa ketika inflasi mengalami peningkatan, maka berdampak pada peningkatan rasio *Non Performing Loan*. Namun, dalam penelitian Ekanayake dan Azeez (2015), Klein (2013) serta Shingjergji (2013) mereka mengungkapkan bahwa inflasi menunjukkan hasil negatif signifikan terhadap kredit macet (NPL).

Hal ini menandakan ketika peningkatan inflasi maka kredit macet (NPL) akan mengalami penurunan. Penurunan volume pinjaman yang diberikan oleh pihak bank akan menjadi selektif pada calon debitur selama periode inflasi. Jauh berbeda dengan penelitian Makri, etal (2014), Tanaskovic dan Jandric (2014),

Alexandri dan Satoso (2015) serta Mehmood, etal (2014) yang mengungkapkan bahwa inflasi menunjukkan hubungan positif tidak signifikan terhadap kredit macet (NPL). Selain itu, hasil penelitian Khemraj dan Pasha (2009) menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap kredit macet (NPL).

3. Hubungan LDR dengan *Non Performing Loan* (NPL)

LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2012:272). Adapun dana masyarakat atau dana pihak ketiga yang terdiri dari, giro, tabungan dan simpanan deposito. Banyaknya dana pihak ketiga yang dihimpun oleh sebuah bank, berbanding lurus dengan besarnya kredit yang dikeluarkan, artinya semakin banyak dana pihak ketiga maka semakin banyak pula kredit yang dikeluarkan. Dengandemikian, secara penuh LDR akan meningkat dan risiko terjadinya NPL pada bank tersebut semakin tinggi pula. Jadi, semakin tinggi LDR sebuah bank, maka semakin tinggi pula NPL.

Demikian pula sebaliknya, sehingga bila terjadi NPL, bank harus menanggung beban kerugian dan pada akhirnya dibutuhkan modal untuk untuk kerugian tersebut. Sesuai dengan uraian di atas, hasil penelitian Kurniawan (2015) dan Suryanto (2015) menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan dari LDR terhadap NPL. Hal ini berarti semakin tinggi nilai LDR maka NPL akan juga akan meningkat. Hasil yang sama juga ditemukan dalam penelitian Vionita (2015)

yang hasilnya juga menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL.

4. Hubungan Ukuran Perusahaan dan *Non Performing Loan* (NPL)

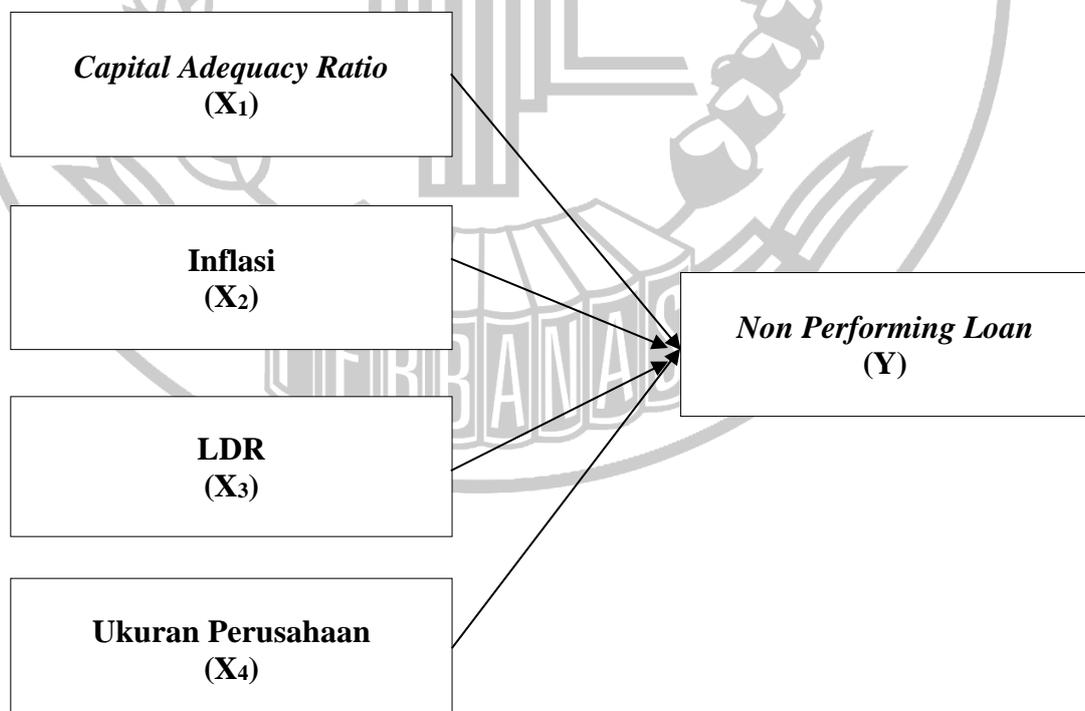
Menurut Poerwadarminta ukuran perusahaan diartikan sebagai berikut: “(1) alat-alat untuk mengukur (seperti menjengkal dan sebagainya), (2) sesuatu yang dipakai untuk menentukan (menilai dan sebagainya), (3) pendapatan mengukur panjangnya (lebarnya, luasnya, besarnya) sesuatu”. Ukuran Bank (*size*) merupakan besarnya kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Ukuran Bank dapat dinyatakan dalam total aktiva maupun log size. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Pramudita (2014) membuktikan bahwa variabel Ukuran Bank (*size*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kredit bermasalah. Semakin besarnya ukuran perusahaan perbankan juga memiliki peluang yang lebih besardalam meningkatkan risiko yang harus ditanggung oleh pihak bank

Bank dengan aset yang besar memang mampu menghasilkan keuntungan yang besar pula apabila diimbangi dengan aktivitas operasional yang baik. Salah satu aktivitas operasional perbankan ialah memberikan kredit pada masyarakat. Bank yang besar umumnya menyalurkan kredit yang besar pula. Hal tersebut dapat meningkatkan potensi kredit bermasalah apabila pengawasannya tidak dilakukan dengan tepat. Hipotesis moral hazard (dalam Berger dan DeYoung, 1997) dapat menjelaskan bahwa bank yang memiliki aset yang besar cenderung lebih berani untuk mengambil risiko dengan menyalurkan kredit yang banyak dan cenderung digunakan oleh debitur yang tidak layak. Penyebabnya ialah dampak

disiplin pasar tidak dapat dikenakan oleh bank yang mengharapkan perlindungan pemerintah dalam hal gagal bayar (Stern dan Fieldman, 2004).

Dampaknya bank-bank besar dapat meningkatkan dorongan untuk menambah jumlah kredit yang disalurkan dan hal tersebut cenderung dimanfaatkan pada debitur yang berkualitas rendah. Hal itu sejalan dengan penelitian Misra dan Dhal (2010) yang juga menemukan bahwa bank-bank dengan kepemilikan aset yang tinggi lebih cenderung tingkat *Non Performing Loan* juga tinggi. Hal ini dikarenakan bank-bank kecil dianggap mampu menunjukkan efisiensi manajerial yang lebih baik dibanding bank-bank besar khususnya dalam penyaringan dan pemantauan pinjaman, yang dapat menunjukkan risiko kredit.

2.3. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017: 96) menjelaskan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Adapun hipotesis pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) Bank Konvensional yang terdaftar di BEI.

H₂: Inflasi berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) Bank Konvensional yang terdaftar di BEI.

H₃: *Loan To Deposit Rasio* (LDR) berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) Bank Konvensional yang terdaftar di BEI.

H₄: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) Bank Konvensional yang terdaftar di BEI.